Indonesian Journal of Islamic Studies

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877



ISSN 2598-8964 (online), https://ijis.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Islamic Studies

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

Table Of Contents

Journal Cover 1
Author[s] Statement 3
Editorial Team 4
Article information 5
Check this article update (crossmark) 5
Check this article impact 5
Cite this article 5
Title page 6
Article Title 6
Author information 6
Abstract 6
Article content 7

ISSN 2598-8964 (online), https://ijis.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Islamic Studies

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode

Indonesian Journal of Islamic Studies
Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia (Scopus)

Managing Editor

Imam Fauji, Ph.D, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia (Scopus)

Editors

Dr. Adi Bandono, Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut, Indonesia (Scopus)

Prof. Dr. Isa Anshori, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia (Scopus)

Wawan Herry Setyawan, Universitas Islam Kediri, Indonesia (Scopus)

M. Bahak Udin By Arifin, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia (Scopus)

Dr. Nurdyansyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia (Scopus)

Dr. Istikomah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia (Scopus)

Maia Kapanadze, Caucasus International University, Georgia (ORCID)

Complete list of editorial team (link)

Complete list of indexing services for this journal (link)

How to submit to this journal (link)

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Islamic Studies

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)















Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

ISSN 2598-8964 (online), https://ijis.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Islamic Studies

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

The Influence Of Religiosity On Academic Dishonesty Among Of Islamic Senior High School Of Sidoarjo (Smaisda): Management of Adab Development: A Study at Ibnu Abbas Islamic Boarding School, Bojonegoro

Sulfa Izza Firdaus, nurfilaili@umsida.ac.id (*)

Program Studi Psikologi , Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Nurfi Laili, nurfilaili@umsida.ac.id

Program Studi Psikologi , Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Academic integrity remains a critical issue in modern educational environments worldwide. **Specific Background**: High school students frequently encounter academic dishonesty driven by performance pressure and limited internal self-regulation.**Knowledge Gap**: Limited research comprehensively examines how personal religious devotion relates to dishonest scholastic behavior among secondary students in Islamic educational settings. **Aims**: This study examines the relationship between religious devotion levels and academic dishonesty tendencies among tenth- through twelfth-grade students at an Islamic high school in Sidoarjo. **Results**: Statistical analysis reveals asignificantnegative relationship between religious devotion and scholastic dishonesty, demonstrating that students possessing higher religious dedication exhibit lower tendencies toward cheating. **Novelty**: This research applies a quantitative correlational ex post facto design utilizing Glock and Stark's multidimensional religious framework combined with Faradiena's academic dishonesty scale specifically for Islamic high school adolescents. **Implications**: Educational institutions can utilize these insights to strengthen internal moral values and character-building programs as preventive measures against scholastic misconduct.

Key Findings Highlights

Religious devotion shares a significant negative association with scholastic dishonesty among secondary students,

Statistical regression confirms that personal religious dedication serves as a protective factor decreasing cheating behaviors,

Character-building initiatives within Islamic academic environments require integration with internal moral values to prevent misconduct,

Keywords Religiosity, Academic Dishonesty, High School Students, Moral Values, Student Behavior

Published date: 2026-10-26

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

Pendahuluan

Perilaku ketidakjujuran Akademik menjadi permasalahan yang krusial bagi manajemen institusi pendidikan karena sesuai dengan penelitian Paulus & Septiana, sebagian besar siswa pernah terlibat dalam satu jenis perilaku ketidakjujuran akademik [1]. Masalah ketidakjujuran akademik bukan hanya terjadi di Indonesia, melainkan telah menjadi isu global yang serius. Sebuah penelitian yang dijadikan acuan dalam menganalisis perilaku ketidakjujuran di sektor pendidikan tinggi dilakukan Donald McCabe pada tahun 2005. Dalam studi tersebut, McCabe mengumpulkan informasi lebih dari 18.000 mahasiswa di 61 universitas yang berada di Amerika Serikat dan Kanada. Temuan menunjukkan bahwa sekitar 70% mahasiswa berpartisipasi dalam praktik kecurangan akademik, baik itu berupa menyontek, plagiarisme, maupun pelanggaran lain yang bertentangan dengan kode etik akademik.

Temuan McCabe tersebut memperlihatkan bahwa ketidakjujuran akademik bukan merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan segelintir individu saja, melainkan telah menjadi perilaku yang sistemik di lingkungan pendidikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa tekanan akademik, kompetisi, serta lemahnya pengawasan dan penegakan sanksi dapat mendorong siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk melakukan pelanggaran terhadap integritas akademik. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Fenomena ketidakjujuran akademik juga menjadi permasalahan serius yang mengancam integritas pendidikan. Di Indonesia, menurut survey yang dilakukan oleh Litbang Media Group di enam kota besar di Indonesia dengan melibatkan 480 responden ditemukan bahwa sebagian besar pelajar,baik di tingkat sekolah maupun di perguruan tinggi, telah terlibat dalam tindakan ketidakjujuran akademis. Temuan survei tersebut juga mengindikasikan bahwa praktik kecurangan akademik dipicu oleh keadaan di sekolah atau dalam lingkungan pendidikan [2] . Dalam penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 19 April 2007 di enam kota utama di Indonesia, yang mencakup Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan [3]. Penelitian McCabe dan Trevino menemukan bahwa faktor-faktor personal (seperti moral) dan faktor situasional seperti kebiasaan dan perilaku teman beserta lingkungan sekitarnya) akan mempengaruhi intensitas perilaku kecurangan seseorang. Beberapa hal yang siswa alami seperti tekanan dari pihak lain untuk mencapai nilai yang bagus, deteksi kecurangan yang rendah, serta perilaku persepsi teman dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan seseorang [3]. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi di Indonesia. Survei online yang dilakukan oleh Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sejak tahun 2004-2013 pada 597 responden dari 68 kota menemukan bahwa kecurangan saat UN terjadi secara massal yang juga melibatkan peran guru, kepala sekolah dan pengawas (Suara Pembaruan, 2013). Survei lain yang dilakukan oleh Komisi Pembelajaran ITB terhadap 8.182 mahasiswa ITB tahun ajaran 2009/2010, ditemukan sebanyak 58% mahasiswa mengaku berbuat curang saat mereka di SD, sebanyak 78% saat di SMP, 80% saat di SMA, dan mengalami penurunan menjadi hanya sebesar 37% saat mereka telah menjadi mahasiswa.Kompas.com dalam Lestari & Asyanti [4].

Penelitian yang dilakukan Ungusari menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menengah rawan terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Penelitian ini melibatkan 124 siswa dari sekolah menengah. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa ketika siswa menghadapi tantangan untuk mengerjakan dua ujian sekaligus,tingkat ketidakjujuran mencapai 12,90%. Selain itu, dalam kondisi di mana siswa kesulitan saat ujian dan melihat teman melakukan kecurangan, frekuensi perilaku tidak jujur melonjak menjadi 58,90%. Selanjutnya, ketika siswa belum menyelesaikan mencatat dan harus membuat catatan kecil, kejadian perilaku tidak jujur mencatat angka 25,80%[5].Kasmaningsih menyoroti bahwa siswa sekolah menengah terlibat dalam berbagai bentuk ketidakjujuran akademik, seperti menyalin diam-diam dari teman, meminta bantuan dari teman sekelas, menggunakan catatan ilegal, dan memanfaatkan situasi yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyer, Pettyjohn, & Saladin, siswa menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk mencontek saat berada di luar pengawasan ujian [6]. Kirana & Lestari melakukan penelitian pada 113 siswa SMA di sekolah berbasis agama, yang menghasilkan sejumlah temuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas 64,6% siswa terlibat dalam perilaku tidak jujur saat pengawasan ujian meninggalkan ruangan untuk sementara waktu selama ujian. Sebaliknya, dalam situasi lain, mayoritas 71,7% siswa menunjukkan kejujuran ketika pengawas latihan memiliki sikap tegas [7].

Pada masa ini siswa akan lebih berani menggunakan cara-cara curang dengan berbagai trik-trik agar tidak mudah ketahuan. Pada tingkat Sekolah Menegah Atas (SMA) siswa melakukan kecurangan lebih tertata dengan memanfaatkan kematangan dalam berfikir dan tuntutan untuk mendapat nilai yang bagus agar bisa masuk perguruan tinggi yang di inginkan [8].Meskipun setiap institusi pendidikan memiliki peraturan dalam menyikapi ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh peserta didik, namun pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang melakukan ketidakjujuran akademik tersebut. Dalam pelaksanaan sehari-hari, program dan aktivitas di lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam seperti SMA Islam Sidoarjo biasanya mencakup unsur-unsur keislaman contohnya pembelajaran agama yang terencana, pembentukan akhlak dalam pelajaran, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian, halaqah, dan pembiasaan shalat atau ibadah secara bersama., serta ekstrakurikuler yang mendukung penghayatan nilai agama. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai membentuk norma, aturan tidak tertulis, dan ekspektasi moral antar siswa dan antara guru-siswa yang berperan dalam proses internalisasi religiusitas [9]

SMA Islam Sidoarjo adalah sebuah sekolah menengah atas berbasis Islam yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan pendidikan formal dan non-formal. Sekolah ini mengintegrasikan ajaran agama ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah mulai dari kurikulum pembelajaran agama, kegiatan ibadah dan pengajian rutin, hingga program pembinaan karakter yang menekankan akhlak, tanggung jawab, dan hidup sesuai nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran moral dan religius yang kuat sebagai bagian dari identitas diri siswa [10] Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMA Islam Sidoarjo, yaitu Ibu N.K., S.Pd., yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh gambaran bahwa perilaku ketidakjujuran akademik masih cukup sering ditemukan di

ISSN 2598-8964 (online), https://ijis.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

kalangan siswa, meskipun sekolah telah memiliki aturan dan sanksi yang jelas. Bentuk ketidakjujuran yang terjadi cukup beragam, mulai dari menyontek saat ujian, saling bertukar jawaban, hingga menggunakan ponsel secara diam-diam untuk mencari jawaban.Menurut ibu N.K “jujur saja,kecurangan akademik itu memang masih sering kami temui, meskipun sudah ada aturan yang jelas. Bentuknya macam-macam, mulai dari menyontek saat ujian, saling tukar jawaban, hingga menggunakan HP diam-diam. Ini bukan hal baru, dan kami sebagai guru merasa cukup prihatin. Tapi memang, sebagian siswa merasa ini adalah hal yang "lumrah" selama tidak ketahuan”. Menanggapi adanya fenomena ini, pihak sekolah menyatakan dukungan penuh terhadap penelitian yang mengkaji faktor psikologis di balik perilaku ketidakjujuran akademik. Mereka berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan strategi pencegahan yang tidak hanya mengandalkan hukuman, tetapi juga pendekatan edukatif dan psikologis yang membentuk karakter siswa.

Ketidakjujuran akademik adalah perilaku yang melanggar prinsip, norma, atau aturan yang berlaku umum. Hendy & Montargot mendefinisikan ketika seseorang melakukan perilaku curang saat melakukan kegiatan akademik, itu disebut ketidakjujuran akademik [7]. Seseorang pada dasarnya tidak jujur secara akademis ketika mereka sengaja menggunakan informasi terlarang ketika mengerjakan tugas atau ujian. Hal ini dapat mencakup mengambil jawaban dan pekerjaan siswa lain. Banyak siswa yang mengutamakan nilai bagus di sekolah atau perguruan tinggi dibandingkan kejujuran dalam pekerjaan tidak lagi menganggap kejujuran akademis sebagai hal yang penting [11]. Ketidakjujuran akademik dalam konteks pendidikan dapat merujuk pada berbagai macam perilaku, seperti menyalin tugas teman, mengirimkan jawaban ke teman, menyalin dan menempel tugas dari internet, menggunakan informasi atau data palsu, membawa catatan kecil, dan mengakses buku saat ujian [12]. Pavela menguraikan bahwa tindakan kecurangan akademik dibagi menjadi empat jenis yang pertama adalah cheating, yaitu suatu tindakan di mana individu secara sadar menggunakan materi pelajaran dan sumber informasi yang ada, atau meminta bantuan dari orang lain saat menyelesaikan tugas atau ujian. Kedua, plagiarism,merujuk pada tindakan di mana seseorang mengambil dan mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karyanya sendiri. Ketiga, fabrication, yaitu perilaku kecurangan di mana individu menyalahgunakan informasi dan menciptakan data yang tidak benar. Keempat, facilitation, adalah perilaku di mana seseorang dengan sengaja memberikan bantuan kepada orang lain untuk melanggar peraturan dan kode etik akademik [13]

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 30 siswa SMA Islam Sidoarjo, diketahui bahwa tingkat ketidakjujuran akademik mayoritas berada pada kategori sedang. Sebanyak 7 siswa (23,3%) berada pada kategori rendah, 18 siswa (60%) berada pada kategori sedang, dan 5 siswa (16,7%) berada pada kategori tinggi. Pengukuran dilakukan menggunakan Skala Ketidakjujuran Akademik yang dikembangkan oleh Fayna Faradiena, yang merupakan modifikasi dari Academic Dishonesty Scale McCabe dan Trevino serta Academic Dishonesty Instrument Iyer dan Eastman. Skala ini mengukur berbagai bentuk perilaku ketidakjujuran akademik, seperti menyontek, plagiarisme, fabrikasi data, dan pemberian bantuan dalam tindakan kecurangan akademik. Mayoritas kategori sedang memberikan gambaran awal bahwa perilaku ketidakjujuran akademik masih ditemukan pada sebagian siswa SMA Islam Sidoarjo.Selain itu, ditemukannya siswa pada kategori tinggi mengindikasikan adanya sebagian siswa yang memiliki kecenderungan kuat untuk terlibat dalam berbagai bentuk pelanggaran akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik masih menjadi fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius sehingga diperlukan kajian mengenai faktor-faktor yang dapat menekan perilaku tersebut, salah satunya adalah religiusitas.

Meskipun Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat religiusitas yang tinggi, kondisi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil survei World Values Survey (WVS), sebagian besar masyarakat Indonesia menempatkan agama sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa berbagai bentuk pelanggaran integritas, seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, hingga berbagai bentuk kecurangan masih banyak ditemukan di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan [14]. Kondisi tersebut menunjukkan adanya paradoks, yaitu tingginya religiusitas masyarakat belum sepenuhnya sejalan dengan penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam perilaku sehari-hari (World Values Survey, 2022; Transparency International, 2024). Paradoks tersebut menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi tidak secara otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Salah satu penyebabnya adalah religiusitas sering kali lebih dimaknai sebagai pelaksanaan aktivitas keagamaan yang bersifat ritual, seperti menjalankan ibadah atau mengikuti kegiatan keagamaan, tanpa diiringi oleh penghayatan serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, hakikat religiusitas tidak hanya terletak pada intensitas seseorang dalam menjalankan ibadah, tetapi juga pada sejauh mana ajaran agama mampu membentuk karakter, pengendalian diri, serta perilaku moral individu. Dengan demikian, seseorang dapat terlihat religius secara formal, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial [15].

Selain itu, paradoks tersebut juga dapat dijelaskan melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang belum berlangsung secara optimal. Internalisasi merupakan proses ketika nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diyakini, dihayati, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Apabila proses internalisasi belum berjalan dengan baik, agama cenderung hanya menjadi identitas atau simbol keagamaan, bukan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan mengendalikan perilaku [15]. Akibatnya, individu tetap berpotensi melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama, seperti berbohong, melakukan plagiarisme, menyontek, maupun bentuk ketidakjujuran akademik lainnya, meskipun memiliki tingkat religiusitas yang tinggi secara formal [16]. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena perilaku ketidakjujuran akademik merupakan salah satu bentuk penyimpangan moral yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal individu. Berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark, religiusitas tidak hanya mencakup dimensi praktik keagamaan (religious practice), tetapi juga dimensi keyakinan (belief), pengalaman keagamaan (experience), pengetahuan agama (knowledge), serta pengamalan atau konsekuensi perilaku (religious consequences). Apabila kelima dimensi tersebut berkembang secara utuh, religiusitas diharapkan mampu membentuk kontrol moral dan pengendalian diri yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas akademik. Sebaliknya, apabila religiusitas hanya berhenti pada aspek ritual, maka pengaruhnya terhadap perilaku etis menjadi kurang optimal [16].

Berdasarkan fenomena tersebut, religiusitas dipandang sebagai salah satu faktor internal yang berpotensi memengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik. Religiusitas tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai tingkat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama yang tercermin dalam sikap, cara berpikir, pengambilan keputusan, dan perilaku sehari-hari [14]. Oleh karena itu, individu yang memiliki religiusitas tinggi diharapkan mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam mengendalikan perilaku sehingga lebih mampu menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, termasuk perilaku ketidakjujuran akademik. Atas dasar tersebut, religiusitas dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini untuk menguji pengaruhnya terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa SMA Islam Sidoarjo.

Menurut Ancok dan Suroso [17], religiusitas adalah keberagamaan yang menunjukkan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah, pengalaman keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia yang tercermin melalui perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, individu yang memiliki religiusitas tinggi diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan pengendalian diri dalam berbagai situasi kehidupan. Konsep religiusitas dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark [18]. Menurut Glock dan Stark, religiusitas merupakan suatu konstruksi multidimensional yang tidak hanya dilihat dari intensitas seseorang menjalankan ibadah, tetapi juga dari keyakinan, pengalaman keagamaan, pengetahuan terhadap ajaran agama, serta konsekuensi nilai-nilai agama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, religiusitas dipahami sebagai suatu kesatuan yang menggambarkan kualitas keberagamaan individu secara menyeluruh [19].

Dalam konteks penelitian ini, kelima dimensi religiusitas tersebut dipandang memiliki keterkaitan dengan perilaku ketidakjujuran akademik. Siswa yang memiliki keyakinan agama yang kuat, melaksanakan ibadah secara konsisten, memiliki pengalaman spiritual yang baik, memahami ajaran agama, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari diharapkan memiliki kontrol moral yang lebih baik sehingga cenderung menghindari perilaku ketidakjujuran akademik. Sebaliknya, apabila nilai-nilai religiusitas belum terinternalisasi secara optimal, siswa lebih berpotensi melakukan berbagai bentuk kecurangan akademik, seperti menyontek, plagiarisme, maupun bentuk ketidakjujuran lainnya [20]. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara religiusitas dan ketidakjujuran akademik. Penelitian oleh Oktaviyani, Sunawan, dan Khairkhah menunjukkan bahwa religiusitas merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki siswa, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai agama dapat membentuk kontrol moral sehingga mampu mengurangi perilaku curang dalam aktivitas akademik [21].

Penelitian lain yang dilakukan oleh Uula dan Sulikah menemukan bahwa religiusitas dan self-control secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas dan pengendalian diri yang tinggi cenderung lebih mampu menghindari perilaku menyontek maupun bentuk pelanggaran akademik lainnya [22]. Selanjutnya, penelitian Mamuko, Efendy, dan Pratikto menunjukkan bahwa tekanan akademik berpengaruh positif terhadap ketidakjujuran akademik, sedangkan religiusitas berpengaruh negatif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa religiusitas mampu mengurangi kecenderungan melakukan kecurangan meskipun individu berada dalam situasi tekanan akademik yang tinggi [23]. Selain itu, Hamdani dkk menemukan bahwa religiusitas berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara niat melakukan kecurangan dan perilaku ketidakjujuran akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan niat melakukan kecurangan sehingga peluang terjadinya ketidakjujuran akademik menjadi lebih rendah [24].

Ketidakjujuran dalam pendidikan dapat dihasilkan oleh penyebab yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Faktor-faktor seperti tekanan, peluang, alasan, keterampilan, serta ego atau yang sering disebut sebagai fraud pentagon, dapat berkontribusi terhadap perilaku ini [25]. Teori Fraud pentagon adalah pengembangan dari fraud triangle dan fraud diamond yang membentuk fraud pentagon meliputi pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance. Teori ini meningkatkan pemahaman dari teori-teori sebelumnya, di mana ia menawarkan pendekatan yang memasukkan dimensi arogansi yang diyakini dapat membantu menemukan menemukan solusi dalam mengatasi kecurangan. Oleh karena itu, dilakukanlah suatu penelitian yang menerapkan teori kecurangan pentagon dengan harapan dapat mengungkap hal-hal yang belum teridentifikasi dalam studi-studi sebelumnya [13]. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nursalam menjelaskan bahwa bentuk- bentuk ketidakjujuran akademik berupa menyontek pekerjaan teman pada saat ujian, menyalin tugas teman, membuka internet melalui handphone, membuka buku saat ujian, dan copy paste dari internet [5].

Selain dipengaruhi oleh faktor internal individu, perilaku ketidakjujuran akademik juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan pendidikan [26]. Dalam praktiknya, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki target pencapaian akademik. Tingginya persaingan antar sekolah dalam menghasilkan lulusan yang diterima di perguruan tinggi unggulan sering kali menjadikan prestasi akademik sebagai indikator utama keberhasilan sekolah. Kondisi tersebut dapat membentuk budaya sekolah yang lebih berorientasi pada hasil (performance-oriented culture), sehingga pencapaian nilai dan keberhasilan masuk perguruan tinggi menjadi prioritas dibandingkan proses belajar yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan integritas akademik. Penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi sekolah dan iklim akademik memiliki pengaruh terhadap terbentuknya perilaku akademik siswa, termasuk kecenderungan melakukan ketidakjujuran akademik ketika keberhasilan lebih ditekankan pada hasil dibandingkan proses belajar [27].

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep negative washback atau dampak negatif dari evaluasi berisiko tinggi (high-stakes examination) [28]. Ketika keberhasilan sekolah diukur berdasarkan tingkat kelulusan atau banyaknya siswa yang diterima di perguruan tinggi favorit, proses pembelajaran dapat bergeser dari upaya membangun kompetensi menuju strategi untuk memaksimalkan hasil ujian. Penelitian mengenai sistem evaluasi di Indonesia menunjukkan bahwa tekanan dari ujian berisiko tinggi memengaruhi praktik pembelajaran guru dan budaya sekolah, sehingga keputusan-keputusan pedagogis sering kali lebih berorientasi pada pencapaian nilai dibandingkan penguatan integritas akademik [29]. Di sisi lain, penelitian mengenai budaya integritas akademik menunjukkan bahwa perilaku ketidakjujuran tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh norma yang berkembang di lingkungan pendidikan [30]. Apabila siswa memandang bahwa perilaku curang dianggap wajar, ditoleransi, atau bahkan memperoleh dukungan secara tidak langsung dari lingkungan sekitarnya, maka kecenderungan melakukan ketidakjujuran akademik akan meningkat. Sebaliknya, sekolah yang secara konsisten membangun budaya integritas, memberikan keteladanan, dan menerapkan aturan secara adil cenderung memiliki tingkat pelanggaran akademik yang lebih rendah [26]. Ketidakjujuran akademik tidak semata-mata merupakan tanggung jawab individu siswa, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor personal dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, meskipun budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa, religiusitas tetap menjadi faktor internal yang penting untuk dikaji karena berperan sebagai sistem nilai yang membentuk kontrol moral individu [31]. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi diharapkan tetap mampu mempertahankan kejujuran akademik meskipun berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan untuk memperoleh prestasi atau menghadapi budaya yang kurang mendukung integritas. Atas dasar itulah penelitian ini memfokuskan kajian pada pengaruh religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa SMA Islam Sidoarjo.

Paradoks antara tingginya tingkat religiusitas masyarakat Indonesia dengan masih ditemukannya berbagai bentuk ketidakjujuran menunjukkan bahwa religiusitas belum tentu secara otomatis tercermin dalam perilaku yang berintegritas [15]. Kondisi tersebut juga terlihat dalam hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh langsung dalam menurunkan perilaku ketidakjujuran akademik, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengaruh tersebut dipengaruhi oleh faktor lain, seperti self-control, tekanan akademik, maupun faktor-faktor dalam teori Fraud Triangle dan Fraud Pentagon [31]. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mahasiswa, khususnya mahasiswa perguruan tinggi, sehingga penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa sekolah menengah, terutama di sekolah berbasis Islam, masih terbatas. Padahal, masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, moral, dan internalisasi nilai-nilai agama [32]. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa SMA Islam Sidoarjo, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai peran religiusitas dalam membentuk perilaku jujur pada lingkungan pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMA Islam Sidoarjo yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagai sekolah berbasis Islam, siswa memperoleh pembelajaran agama secara lebih intensif sehingga menarik untuk dikaji apakah religiusitas yang dimiliki benar-benar berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan ketidakjujuran akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai hubungan religiusitas dan ketidakjujuran akademik pada konteks pendidikan menengah di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi agama, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun program penguatan karakter, pendidikan moral, dan pembinaan religiusitas sebagai upaya pencegahan perilaku ketidakjujuran akademik.

Metode

a. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji teori melalui pengukuran variabel penelitian menggunakan data numerik yang dianalisis dengan teknik statistik [33]. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan maupun pengaruh antarvariabel secara objektif sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diuji secara empiris. Menurut Creswell dan Creswell, penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan paradigma positivistik, dimana data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan [34]. Dalam penelitian kuantitatif korelasional, peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek, melainkan mengukur hubungan atau pengaruh antarvariabel yang telah terjadi secara alami.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan regresi linier sederhana, karena penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh variabel religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa SMA Islam Sidoarjo. Regresi linier sederhana dipilih karena penelitian hanya melibatkan satu variabel independen (X) religiusitas dan satu variabel dependen (Y) ketidakjujuran akademik sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi sumber data dalam penelitian. Menurut Creswell dan Creswell [34], subjek penelitian adalah individu yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu untuk memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Islam Sidoarjo tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 307 siswa yang terdiri atas kelas X, XI, dan XII pada data Dapodik Kemdikbud (Genap '24/'25).. Penelitian ini menggunakan teknik Proportionate Stratified Random Sampling. Teknik ini dipilih karena populasi memiliki karakteristik yang terbagi ke

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

dalam beberapa strata, yaitu tingkat kelas X, XI, dan XII. Menurut Sugiyono, Proportionate Stratified Random Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota yang heterogen namun terbagi dalam strata yang proporsional sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel [33]. Jumlah sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 179 siswa.

Tabel 1. Penentuan jumlah sample per kelas SMA ISLAM SIDOARJO 24/25

No	Kelas	Jumlah Siswa	Sampel yang ditetapkan
1	X	104	61
2	XI	101	59
3	XII	102	59
Total		307	179

Figure 1.

c. Alat ukur

Skala religiusitas

Skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen yang diadopsi dari penelitian Mamuko, Efendy, dan Pratikto [23] yang berjudul Academic Dishonesty pada Siswa: Peran Achievement Pressure dan Moderasi Religiusitas. Instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan teori religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965), yang memandang religiusitas sebagai konstruk multidimensional yang mencakup lima dimensi, yaitu keyakinan (belief), praktik keagamaan (religious practice), pengalaman keagamaan (religious experience), pengetahuan agama (religious knowledge), dan konsekuensi atau pengamalan (religious consequences). Kelima dimensi tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen tersebut dipilih karena memiliki landasan teori yang sesuai dengan penelitian ini serta telah melalui pengujian psikometrik. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seluruh 30 butir (aitem) pernyataan dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,940, sehingga instrumen dinilai memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi instrumen tersebut dan kembali melakukan uji validitas serta reliabilitas sebelum digunakan pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi instrumen tersebut dengan tetap mengacu pada indikator yang dikembangkan berdasarkan teori Glock dan Stark . Meskipun instrumen berasal dari penelitian sebelumnya, peneliti tetap melakukan uji validitas dan uji reliabilitas kembali terhadap seluruh butir pernyataan pada subjek penelitian untuk memastikan bahwa instrumen sesuai dan memiliki karakteristik psikometrik yang baik pada siswa SMA Islam Sidoarjo.

Skala ketidakjujuran akademik

Skala ketidakjujuran akademik yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Fayna Faradiena [35], yang memodifikasi Academic Dishonesty Scale berdasarkan konsep ketidakjujuran akademik yang dikembangkan oleh McCabe dkk. Skala ini dirancang untuk mengukur kecenderungan individu melakukan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik, seperti menyontek, plagiarisme, kolaborasi yang tidak diperbolehkan, pemalsuan data akademik, serta bentuk pelanggaran akademik lainnya. Peneliti menggunakan instrumen tersebut karena memiliki landasan teoritis yang kuat, telah disesuaikan dengan konteks pendidikan di Indonesia, dan telah memenuhi persyaratan psikometrik melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Selanjutnya, dalam penelitian ini instrumen kembali diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan pada subjek penelitian. Skala ini telah melalui pengujian untuk validitas konstruknya dengan penerapan teknik Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) dan menghasilkan tiga varian, yaitu bentuk panjang (20 item), bentuk ideal (11 item), dan bentuk pendek (9 item). Dalam studi ini, diseleksi versi bentuk ideal karena memenuhi standar unidimensionalitas, memiliki validitas item yang tinggi, dan bebas dari pengaruh multidimensional. Skala terdiri dari 20 pernyataan yang diiringi oleh opsi jawaban menggunakan skala Likert 4 poin yang mencerminkan seberapa sering suatu perilaku dilakukan, mulai dari "tidak pernah" hingga "lebih dari dua kali". Setiap item dalam skala ini memiliki nilai muatan faktor di atas 0,4 dan terbukti signifikan secara statistik ($p < 0,05$), serta menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi dengan koefisien $\alpha = 0,89$.

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen kepada responden akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara variabel religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS (versi 16.0). Setelah melewati tahap uji prasyarat, data akan diproses dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment guna menentukan sejauh mana keterkaitan antara variabel religiusitas dan kecurangan akademik. Selain dari uji korelasi, analisis regresi linier sederhana juga akan dilakukan untuk mengetahui kontribusi setiap variabel independen baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk nilai koefisien korelasi (r), koefisien determinasi (R^2), nilai signifikansi (p-value), serta grafik visual yang dihasilkan

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Islamic Studies
Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

oleh SPSS. Penafsiran dari hasil analisis akan dilakukan sesuai dengan kriteria statistik inferensial dengan tingkat signifikansi (α) 0,05.

Hasil dan Pembahasan

A.Hasil

Penelitian ini memanfaatkan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan ciri-ciri data yang berhasil dikumpulkan. Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan ringkasan atau penjelasan mengenai data melalui ukuran seperti rata-rata, deviasi standar, varians, nilai tertinggi, nilai terendah, jumlah keseluruhan, entang, dan condong. Data yang diperoleh dari kuesioner masih dalam kondisi mentah dan belum terorganisir dengan baik, sehingga perlu diproses dan ditampilkan dengan cara yang lebih sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data tersebut bisa dilakukan melalui tabel maupun grafik, yang dapat memperlancar proses interpretasi dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menerapkan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, total jumlah, dan deviasi standar, yang kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel.

Gambaran Respondesn

Tabel 2. *Karakteristik Responden*

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
Kelas	X	58	32,4%
	XI	59	33,0%
	XII	62	34,9%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	84	46,9%
	Perempuan	95	53,1%
	Total	**179**	**100%**

Berdasarkan karakteristik responden, penelitian ini melibatkan 179 siswa SMA Islam Sidoarjo. Berdasarkan tingkat kelas, responden kelas XII merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak yaitu sebanyak 62 siswa (34,6%), diikuti kelas XI sebanyak 59 siswa (33,0%), dan kelas X sebanyak 58 siswa (32,4%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 95 siswa (53,1%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 84 siswa (46,9%). Dengan demikian, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin juga relatif seimbang sehingga mampu memberikan gambaran karakteristik sampel penelitian.

Tabel 3. Uji Linearitas

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25079.174	5	5015.835	12.646	.000[b]
	Residual	76949. 181	173	396.645		
	Total	102028. 355	178			

a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: KECURANGAN AKADEMIK

Berdasarkan hasil analisis tabel 1. uji ANOVA di atas, dapat diketahui bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketidakjujuran akademik. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga model penelitian dinyatakan layak dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Nilai F sebesar 12,646 menunjukkan bahwa variabel religiusitas, yang terdiri atas lima dimensi, secara simultan mampu menjelaskan variasi pada ketidakjujuran akademik siswa.
Tabel 4. Model summary

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.496[a]	.246	.226	19.916

a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: KECURANGAN AKADEMIK

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,246 atau 24,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas mampu memberikan kontribusi pengaruh terhadap kecurangan akademik sebesar 24,6%, sedangkan sisanya sebesar 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, religiusitas terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik, dimana semakin tinggi religiusitas siswa maka kecenderungan melakukan kecurangan akademik akan semakin rendah.

Tabel 5. Uji Parsial (Uji T) Uji Signifikansi Parameter Individual

Coefficients[a]

ISSN 2598-8964 (online), https://ijis.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.758	.297		2.555	.012
	RELIGIUSITAS	-.107	.050	-.130	-2.132	.034

a. Dependent Variable: KECURANGAN AKADEMIK

Uji-t menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) secara individual terhadap variabel terikat (dependen)[18]. Dengan menggunakan p-value. Jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05 (α = 5%) maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t diatas, variabel religiusitas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,107 dengan nilai t hitung -2,132 dan signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik akan semakin rendah. Hasil ini menegaskan bahwa religiusitas berperan sebagai faktor pengendali perilaku yang mampu mendorong mahasiswa untuk lebih jujur, taat pada nilai moral, dan menghindari tindakan yang menyimpang dalam kegiatan akademik.

A. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun SMA Islam Sidoarjo merupakan sekolah berbasis Islam yang menerapkan pembelajaran agama secara intensif melalui mata pelajaran keagamaan, pembiasaan ibadah, pengajian, serta program pembinaan karakter, perilaku ketidakjujuran akademik masih tetap ditemukan pada sebagian siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan pendidikan yang religius belum sepenuhnya mampu menghilangkan perilaku curang dalam aktivitas akademik. Berdasarkan distribusi data penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan tingkat ketidakjujuran akademik yang rendah. Kendati demikian, pada beberapa butir data masih ditemukan siswa yang memiliki religiusitas rendah dengan kecenderungan ketidakjujuran akademik yang tinggi [15]. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa walaupun sebagian besar populasi menunjukkan kecenderungan religiusitas tinggi disertai perilaku akademik yang lebih jujur, masih terdapat variasi perilaku pada sebagian kecil siswa. Dengan kata lain, lingkungan sekolah yang religius memberikan kecenderungan positif terhadap pembentukan perilaku jujur, tetapi tidak dapat menjamin bahwa seluruh siswa akan terhindar dari tindakan ketidakjujuran akademik.

Temuan tersebut selaras dengan konsep religiusitas Glock dan Stark [21] yang menjelaskan bahwa religiusitas tidak hanya diukur dari banyaknya aktivitas keagamaan yang dilakukan seseorang, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai agama telah dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Seseorang dapat aktif mengikuti kegiatan keagamaan, namun apabila nilai-nilai tersebut belum terinternalisasi secara optimal, maka masih terdapat kemungkinan melakukan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, termasuk ketidakjujuran akademik. Oleh karena itu, tingginya intensitas pendidikan agama di sekolah tidak secara otomatis menghilangkan perilaku curang, melainkan berfungsi sebagai faktor protektif yang meningkatkan peluang munculnya perilaku jujur pada sebagian besar siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Oktaviyani, Sunawan, dan Khairkhah [21] yang menemukan bahwa sebagian besar siswa dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki kecenderungan ketidakjujuran akademik yang rendah, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang tetap melakukan perilaku tidak jujur. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa religiusitas merupakan prediktor yang signifikan terhadap ketidakjujuran akademik, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku siswa. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sofyan yang menunjukkan bahwa siswa dengan religiusitas tinggi cenderung memiliki tingkat ketidakjujuran akademik yang lebih rendah dibandingkan siswa dengan religiusitas rendah [32]. Selain itu, penelitian Mamuko, Efendy, dan Pratikto menemukan bahwa religiusitas berperan dalam menekan kecenderungan melakukan ketidakjujuran akademik, meskipun individu tetap dapat melakukan kecurangan ketika menghadapi tekanan akademik yang tinggi [23]. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa meskipun karakteristik populasi setiap penelitian berbeda, kecenderungan yang muncul tetap konsisten, yaitu semakin tinggi religiusitas individu maka semakin rendah kecenderungan melakukan ketidakjujuran akademik.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara religiusitas dan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA Islam Sidoarjo. Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,034 ($p < 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar -0,107, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, maka semakin rendah kecenderungan melakukan ketidakjujuran akademik. Namun demikian, masih ditemukannya sebagian kecil responden yang menunjukkan perilaku curang mengindikasikan bahwa ketidakjujuran akademik tidak hanya dipengaruhi oleh religiusitas. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 24,6%, yang menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi terhadap ketidakjujuran akademik sebesar 24,6%, sedangkan 75,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, perilaku ketidakjujuran akademik merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi adalah tekanan akademik (*academic pressure*), terutama pada siswa sekolah menengah atas yang menghadapi tuntutan memperoleh nilai tinggi sebagai persiapan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian Mamuko, Efendy, dan Pratikto menunjukkan bahwa *achievement pressure* berpengaruh positif terhadap ketidakjujuran akademik, sedangkan religiusitas berperan sebagai faktor yang mampu menekan kecenderungan tersebut [23]. Oleh karena itu, meskipun religiusitas terbukti memiliki peran penting dalam membentuk kontrol moral, pengendalian diri, dan komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran sebagaimana dijelaskan dalam teori Glock dan Stark, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti tekanan akademik, kesempatan melakukan kecurangan, rasionalisasi, kemampuan individu, serta budaya lingkungan sekolah.

Selain tekanan akademik, perilaku ketidakjujuran akademik juga dapat dipengaruhi oleh kesempatan *(opportunity)* yang tersedia. *Teori Fraud Pentagon* menjelaskan bahwa individu lebih mungkin melakukan kecurangan ketika terdapat peluang, seperti lemahnya pengawasan, pengawas ujian yang kurang tegas, atau penggunaan teknologi yang memungkinkan siswa memperoleh jawaban secara tidak sah. Dalam konteks sekolah, kesempatan tersebut dapat muncul ketika pengawasan ujian tidak optimal atau ketika perilaku menyontek dianggap sebagai sesuatu yang biasa oleh lingkungan sekitar. Temuan ini didukung oleh penelitian Dyer, Pettyjohn, dan Saladin yang menunjukkan bahwa kecenderungan siswa untuk menyontek meningkat ketika pengawasan selama ujian berkurang [6]. Hasil penelitian Kirana dan Lestari pada sekolah berbasis agama juga menemukan

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

bahwa sebagian besar siswa mengaku melakukan ketidakjujuran ketika pengawas meninggalkan ruang ujian, sedangkan perilaku jujur lebih banyak muncul ketika pengawasan dilakukan secara tegas [36]. Faktor lain yang juga diduga berperan adalah rasionalisasi (rationalization) [37]. Menurut teori Fraud Pentagon, individu sering kali membenarkan perilaku curang dengan berbagai alasan, misalnya karena merasa soal ujian terlalu sulit, waktu pengerjaan terbatas, atau menganggap bahwa hampir semua teman juga melakukan hal yang sama sehingga tindakan tersebut dianggap wajar [30]. Persepsi bahwa ketidakjujuran akademik merupakan perilaku yang lazim di lingkungan sekolah dapat mengurangi rasa bersalah dan mendorong siswa untuk mengabaikan nilai-nilai moral yang sebenarnya telah dipelajari. McCabe dan Treviño menjelaskan bahwa norma sosial dan budaya akademik memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan individu untuk melakukan atau menghindari kecurangan akademik [26].

Proses internalisasi religiusitas pada setiap siswa juga tidak berlangsung dengan tingkat yang sama. Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas merupakan konstruk multidimensional yang meliputi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari [19]. Oleh karena itu, siswa yang sama-sama mengikuti pembelajaran agama belum tentu memiliki tingkat penghayatan nilai agama yang sama. Sebagian siswa mungkin telah menjadikan nilai agama sebagai pedoman dalam mengambil keputusan sehingga menghindari perilaku curang, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap menjalankan agama secara formal atau ritual tanpa sepenuhnya mengimplementasikan nilai kejujuran dalam aktivitas akademik. Perbedaan tingkat internalisasi inilah yang diduga menjadi salah satu penyebab masih ditemukannya sebagian kecil siswa dengan religiusitas yang relatif rendah disertai kecenderungan ketidakjujuran akademik yang lebih tinggi [38].

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan ketika menafsirkan temuan. Pertama, peserta dalam penelitian ini hanya berasal dari satu sekolah, yakni SMA Islam Sidoarjo, sehingga hasil yang didapatkan tidak dapat diterapkan secara luas untuk siswa SMA di sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, penelitian ini hanya fokus pada satu faktor internal, yaitu religiusitas, sedangkan berbagai aspek lain seperti tekanan akademis, peluang, rasionalisasi, pengawasan, dan pergaulan juga dapat memengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik. Ketiga, data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari skala self-report, sehingga jawaban yang diberikan oleh responden sangat dipengaruhi oleh kejujuran dan pemahaman masing-masing siswa ketika mengisi kuesioner. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek, menambahkan variabel-variabel yang berkaitan, serta menggunakan ragam metode pengumpulan data agar hasil penelitian menjadi lebih menyeluruh.

Iv. Simpulan

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai identitas atau simbol keberagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang memengaruhi cara siswa mengambil keputusan dalam situasi akademik. Semakin baik penghayatan siswa terhadap nilai-nilai agama, semakin besar kecenderungan mereka untuk menjadikan kejujuran sebagai bagian dari tanggung jawab moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah. Sebaliknya, ketika nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya dihayati, siswa akan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan lingkungan, tuntutan akademik, maupun budaya yang mentoleransi perilaku curang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan integritas akademik tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan dan aktivitas keagamaan, tetapi juga memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan serta dukungan lingkungan sekolah yang konsisten dalam menanamkan budaya kejujuran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam menekan kecenderungan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA Islam Sidoarjo. Meskipun sekolah telah menerapkan pendidikan agama secara intensif dan mayoritas siswa memiliki religiusitas tinggi disertai tingkat ketidakjujuran akademik yang rendah, masih ditemukannya sebagian kecil siswa yang melakukan perilaku curang menunjukkan bahwa pembentukan integritas akademik tidak hanya dipengaruhi oleh religiusitas, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, serta budaya lingkungan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa religiusitas merupakan faktor protektif yang membantu membentuk kontrol moral dan perilaku jujur. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan religiusitas tetap menjadi strategi yang penting dalam mengurangi ketidakjujuran akademik, namun efektivitasnya akan lebih optimal apabila diiringi dengan terciptanya budaya integritas di sekolah, keteladanan dari pendidik, penegakan aturan yang konsisten, serta iklim akademik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran sebagai bagian dari karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh responden penelitian siswa SMA Islam Sidoarjo yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada pihak SMA Islam Sidoarjo yang telah memberikan izin, dukungan, dan membantu kelancaran proses penelitian hingga selesai dengan baik.

Referensi

1. S. D. Cahyo and S. Solicha, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta," Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia JP3I, vol. 6, no. 1, pp. 1-10, Jun. 2018, doi: 10.15408/jp3i.v6i1.8156.
2. K. T. B. Artani and I. W. Wetra, "Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali," Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, vol. 12, no. 2, pp. 45-55, 2017.
3. Murdiansyah and M. Sudarma, "Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya)," Jurnal Akuntansi Aktual, vol. 4, no. 2, pp. 100-112, 2017.
4. L. Lusiane and Garvin, "Tekanan Orangtua, Perfeksionisme, dan Ketidakjujuran Akademik pada Pelajar di Jakarta," Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET, vol. 9, no. 1, pp. 60–77, Jul. 2019, doi: 10.35814/mindset.v9i01.726.
5. Nur Safitri, Dini Rakhmawati, and Mustianah, "Tingkat Ketidakjujuran Akademik Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Semarang," JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling, vol. 6, no. 1, pp. 68–75, Jan. 2024, doi: 10.24905/jcose.v6i1.156.
6. J. M. Dyer, H. C. Pettyjohn, and S. Saladin, "Academic Dishonesty and Testing: How Student Beliefs And Test Settings Impact Decisions To Cheat," Journal of Education for Business, vol. 92, no. 4, pp. 150-160, 2016.
7. Herdian, "Ketidakjujuran Akademik Pada Saat Unbk Tahun 2017 Academic Dishonesty When Doing Unbk 2017," Jurnal Psikologi Jambi, vol. 2, no. 2, pp. 45-52, Oct. 2017.

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Vol. 14 No. 1 (2026): February
DOI: 10.21070/ijis.v14i1.1877

8. N. N. Syifa, Y. Hermawan, and I. Aisyah, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Dari Perspektif Fraud Diamond Theory Pada Mata Pelajaran Ekonomi," Jurnal Pendidikan Ekonomi, vol. 10, no. 1, pp. 30-40, 2021.
9. K. Hazyimara, M. S. Umar, and M. Mardiana, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Sidoarjo," Studia Religia Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, vol. 8, no. 1, pp. 15–28, Jun. 2024, doi: 10.30651/sr.v8i1.21985.
10. Data Dapodik SMA Islam Sidoarjo, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024.
11. M. F. Islam and Surya Jatmika, "Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling, vol. 8, no. 2, pp. 1012–1026, Feb. 2024, doi: 10.31316/gcouns.v8i2.5835.
12. Y. Salsabilla and M. Uyun, "Opportunities and Rationality Against Academic Cheating," Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi, vol. 11, no. 2, pp. 219-228, Jul. 2023, doi: 10.30872/psikoborneo.v11i2.10989.
13. Anindya, Z. Afni, and I. Rosita, "Analisis Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability & Arrogance Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang," Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi Indonesia JABEI, vol. 2, no. 1, pp. 150–159, Feb. 2023, doi: 10.30630/jabei.v2i1.52.
14. H. H. Noer, "Religion and Anticorruption Governance in Indonesia," JAWI, vol. 8, no. 2, pp. 250–266, Dec. 2025, doi: 10.24042/00202582858900.
15. Ujang Nurholis, "Paradoks Religiusitas Formal Dalam Pendidikan Agama Islam: Antara Ketaatan Simbolik Dan Kesadaran Moral," Panalungtik, vol. 8, no. 2, pp. 141–154, Dec. 2025, doi: 10.55981/panalungtik.2025.14537.
16. K. L. Makmur and M. H. Center, "Can Religion Prevents Corruption? The Indonesian Experience," Journal of Religious Studies, vol. 1, no. 1, pp. 10-25, 2020.
17. L. A. Simabur, E. M, A. D. J. Suhandoko, and Z. Zainuddin, "Peran Moderasi Religiusitas Terhadap Hubungan Antara Dimensi Fraud Pentagon Dengan Kecurangan Akademik," Owner, vol. 7, no. 4, pp. 2823–2835, Oct. 2023, doi: 10.33395/owner.v7i4.1751.
18. M. Tonasa, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi," Robust Research of Business and Economic Studies, vol. 1, no. 2, pp. 1-10, Jan. 2022, doi: 10.31332/robust.v1i2.3607.
19. L. A. Nusron and R. T. Sari, "Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi," Telaah Bisnis, vol. 21, no. 2, pp. 79-92, Jun. 2021, doi: 10.35917/tb.v21i2.173.
20. F. Sofyan, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecurangan Akademik Pada Siswa Sma Negeri 1 Teras Boyolali," Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
21. Oktaviyani, S. Sunawan, and K. Khairkhah, "The Prediction of Religiosity on Students' Academic Dishonesty," Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 19, no. 1, pp. 81–92, Jun. 2022, doi: 10.14421/jpai.2022.191-07.
22. H. Uula and S. Sulikah, "Academic Dishonesty in College Students: Do Religiosity and Self-Control Matter?," JABE Journal of Accounting and Business Education, vol. 8, no. 2, pp. 120-135, Dec. 2023, doi: 10.17977/jabe.v8i2.47852.
23. M. E. Christy Maharani Mamuko and Herlan Pratikto, "Academic Dishonesty Pada Mahasiswa: Peran Achievement Pressure Dan Moderasi Religiusitas," Sukma Jurnal Penelitian Psikologi, vol. 7, no. 1, pp. 86–96, 2023.
24. R. Hamdani, D. I. Siregar, A. P. Marpaung, R. A. Gonggo, and U. Sulistyanti, "Investigating the Students' Behavior Towards the Temptation to Do Academic Misconduct in Higher Education: The Moderation of Religiosity," Journal of Contemporary Accounting, vol. 4, no. 1, pp. 10–22, Jul. 2022, doi: 10.20885/jca.vol4.iss1.art2.
25. V. A. P. Sari and G. Tanggulungan, "Mekanisme Good Corporate Governance Dan Financial Distress Pada Manajemen Laba Perusahaan Asuransi," Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan JIAKu, vol. 3, no. 4, pp. 362–373, Oct. 2024, doi: 10.24034/jiaku.v3i4.7147.
26. Y. Fitria, "Perilaku Menyontek: Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Ketidakjujuran Akademik," Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, vol. 7, no. 1, pp. 1–12, Mar. 2019, doi: 10.22219/jipt.v7i1.7833.
27. Berkhout, M. Pradhan, Rahmawati, D. Suryadarma, and A. Swarnata, "Using Technology to Prevent Fraud in High Stakes National School Examinations: Evidence from Indonesia," Journal of Development Economics, vol. 170, pp. 103307, Sep. 2024, doi: 10.1016/j.jdeveco.2024.103307.
28. Dadi, K. Karnedi, and A. Saehu, "The Washback Effect of The English National Examination Toward English Teachers, Students, Stakeholders and Parents," Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, vol. 9, no. 3, pp. 252–262, Sep. 2024, doi: 10.34125/jkps.v9i3.597.
29. M. Puspitasari, "Social and Cultural Factors Beyond Washback of the National Examination: Exploring the Impact of High-Stakes Testing in Indonesian Secondary Schools from Teachers' Experiences and Sociocultural Factors," The Qualitative Report, vol. 29, no. 6, Jun. 2024, doi: 10.46743/2160-3715/2024.6289.
30. K. A. Packalen and K. Rowbotham, "Clues to Fostering a Program Culture of Academic Integrity: Findings from a Multidimensional Regression Model," International Journal for Educational Integrity, vol. 20, no. 1, pp. 14, Sep. 2024, doi: 10.1007/s40979-024-00163-6.
31. H. Uula and S. Sulikah, "Academic Dishonesty in College Students: Do Religiosity and Self-Control Matter?," JABE Journal of Accounting and Business Education, vol. 8, no. 2, pp. 120, Dec. 2023, doi: 10.17977/jabe.v8i2.47852.
32. F. Sofyan, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecurangan Akademik Pada Siswa Sma Negeri 1 Teras Boyolali," Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
33. Z. Arifin, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
34. Luketić, "Nacrt Istraživanja: Kvalitativni, Kvantitativni i Mješoviti Pristupi," Acta Iadertina, vol. 8, no. 1, Oct. 2017, doi: 10.15291/ai.1252.
35. Faradiena, "Uji Validitas Alat Ukur Ketidakjujuran Akademik," Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia JP3I, vol. 8, no. 2, pp. 88–104, Nov. 2019, doi: 10.15408/jp3i.v8i2.13316.
36. Prastiwi, S. Atmini, and H. R. Kawulur, "Fraud Hexagon and Dark Personality Traits in Academic Dishonesty: Evidence from Indonesian Accounting Students," Jurnal Ilmiah Akuntansi, vol. 10, no. 1, pp. 45-60, 2025.
37. R. Fauziyah and E. Rahmi, "Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik," Jurnal Ecogen, vol. 7, no. 3, pp. 574-585, Oct. 2024, doi: 10.24036/jmpe.v7i3.16249.
38. N. Hamzah Bauzir and U. Zulfiana, "Fear of failure dengan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA yang menjalankan sistem kredit semester," Cognicia, vol. 9, no. 2, pp. 85–98, Oct. 2021, doi: 10.22219/cognicia.v9i2.15743.

ISSN 2598-8964 (online), https://ijis.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).